

LAPORAN PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank : PT Bank DBS Indonesia
Tanggal Laporan : Q1 2019

INDIVIDUAL

(dalam jutaan rupiah)

No.	Komponen	INDIVIDUAL			
		31-Mar-19		31-Dec-18	
		Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>), <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>), <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)
1	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		64 hari*)		64 hari*)
HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)					
2	Total <i>High Quality Liquid Asset</i> (HQLA)		19,240,522		18,772,540
ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW)					
3	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:				
	a. Simpanan/Pendanaan stabil	408,673	20,434	260,007	13,000
	b. Simpanan/Pendanaan kurang stabil	16,263,416	1,628,254	14,535,172	1,455,243
4	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:				
	a.Simpanan operasional	10,358,320	2,388,050	11,165,922	2,586,694
	b.Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	18,570,443	9,490,602	19,180,873	10,168,888
	c.Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank (unsecured debt)	80,904	80,904	0	0
5	Pendanaan dengan agunan (<i>secured funding</i>)		0		0
6	Arus kas keluar lainnya (<i>additional requirement</i>), terdiri dari:				
	a. Arus kas keluar atas transaksi derivatif	256,015	256,015	367,939	367,939
	b.Arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	6,619	6,619	12,704	12,704
	c.Arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	0	0	0	0
	d.Arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	7,178,865	760,284	7,262,901	789,785
	e.Arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	0	0	0	0
	f.Arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	56,071,335	160,258	58,751,546	191,969
	g.Arus kas keluar kontraktual lainnya	4,022	4,022	1,491	1,491
7	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW)		14,795,442		15,587,714
ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW)					
8	Pinjaman dengan agunan <i>Secured lending</i>	0	0	0	0
9	Tagihan berasal dari pihak lawan (<i>counterparty</i>) yang bersifat lancar (inflows from fully performing exposures)	0	10,540,295	0	11,414,669
10	Arus kas masuk lainnya	0	302,820	0	261,609
11	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW)		10,843,116		11,676,278
12	TOTAL HQLA		TOTAL ADJUSTED VALUE¹		TOTAL ADJUSTED VALUE¹
			19,240,522		18,772,540
13	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		3,952,326		3,911,436
14	LCR (%)		487%		480%

Keterangan:

¹*Adjusted values* dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA,

ANALISIS PERHITUNGAN

KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS

(LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank : PT BANK DBS INDONESIA

Posisi Laporan : Triwulan 1 2019 (rata-rata harian)

Analisis secara Individu

Rasio LCR periode Triwulan 1 2019 adalah **487%** yang merupakan rata-rata dari LCR bulan Januari 2019 sebesar 470%, Februari 2019 sebesar 515%, dan Maret 2019 sebesar 426%. Hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas Bank masih dalam kondisi yang sangat baik.

Rasio LCR ini mengalami sedikit kenaikan sebesar 7% dibandingkan rasio periode sebelumnya, Triwulan 4 2018. Hal ini terutama disebabkan oleh penurunan arus kas keluar sebesar IDR 792 milyar yang sebagian besar berasal dari penurunan arus kas keluar dari nasabah korporasi sebesar IDR 678 milyar.

Komposisi HQLA level 1 didominasi oleh surat berharga pemerintah sebesar IDR 11 triliun, dan penempatan pada Bank Indonesia sebesar IDR 7,5 triliun. Sementara HQLA level 2 didominasi oleh surat berharga korporasi non-keuangan sebesar IDR 218 miliar yang diakui sebagai HQLA level 2A. Total rata-rata HQLA periode ini adalah sebesar IDR 19,2 triliun.

Total estimasi arus kas bersih (*net cash outflow*) periode triwulan 1 2019 adalah sebesar IDR 3,95 triliun, yang merupakan pengurangan dari estimasi total arus kas keluar sebesar IDR 14,7 triliun dengan nilai estimasi arus kas masuk sebesar IDR 10,8 triliun.

Pada posisi triwulan 1 2019, komposisi terbesar dalam proyeksi arus kas keluar selama 30 hari kedepan setelah dikenakan *run-off rate* adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah penarikan simpanan nasabah perorangan sebesar IDR 1,6 triliun
- b. Jumlah penarikan pendanaan dari nasabah korporasi sebesar IDR 12 triliun

Dari data di atas, terlihat bahwa penarikan dana dari nasabah korporasi mendominasi arus kas keluar (80% dari total arus kas keluar), sementara penarikan dana dari nasabah perorangan masih tergolong rendah yaitu sebesar 11% dari total arus kas keluar.

Sedangkan untuk proyeksi arus kas masuk selama 30 hari kedepan setelah dikenakan *inflow rate* pada periode ini didominasi oleh pembayaran tagihan berdasarkan pihak lawan (*counterparty*) dari nasabah lembaga jasa keuangan sebesar IDR 3,6 triliun (33% dari total arus kas masuk), dan nasabah korporasi non keuangan sebesar IDR 6,7 triliun (61% dari total arus kas masuk).

Bank DBS Indonesia telah memiliki dan menerapkan proses manajemen risiko likuiditas, melalui kerangka manajemen risiko likuiditas bersama risiko lainnya yang dipantau dan direview secara berkala.

Identifikasi dan pengukuran risiko likuiditas dilakukan oleh unit kerja terkait melalui laporan-laporan harian likuiditas, rasio-rasio likuiditas sebagai indikator peringatan dini, dan stress testing likuiditas untuk memastikan kesiapan Bank dalam menghadapi krisis. Selain itu proses manajemen risiko likuiditas ini didukung oleh peran pengawasan dari dewan direksi melalui komite asset dan liabilitas (ALCO) dan komite manajemen pasar dan likuiditas (MLRC), serta pengawasan dari dewan komisaris melalui komite risk manajemen (RMC).